

## Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka: Implikasi untuk Pendidikan Manajemen Perkantoran

**Chantika Aulia Nabila, Cyntia Kalyca Prima, Fasya Aulia Ramdani, Adman**

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*chantikaaul.n@upi.edu, cyntiakalyca@upi.edu, fasyaulia23@upi.edu, adman@upi.edu*

### ABSTRACT

*The implementation of Kurikulum Merdeka in Indonesia encourages a shift toward flexible and student-centered learning, requiring instructional approaches that promote deeper cognitive engagement rather than memorization. Deep Learning is considered relevant to this transformation as it emphasizes critical thinking, reflection, and meaningful learning processes. This study aims to examine the relevance, implementation strategies, and implications of the Deep Learning approach in Office Management Education within the Kurikulum Merdeka framework. This research employs a literature review method by analyzing academic sources published between 2020-2025. The findings indicate that Deep Learning aligns with three key learning principles: meaningful, mindful, and joyful learning. Its implementation through strategies such as Project Based Learning, Problem Based Learning, and authentic assessment supports the development of essential skills such as collaboration, creativity, problem solving, and digital literacy. The findings also show that digital learning tools, including LMS and AI based platforms, enhance practicality and personalization in the learning process. However, implementation challenges remain, such as teacher readiness, infrastructure gaps, and increased assessment workload. In conclusion, the Deep Learning approach contributes positively to improving the relevance and quality of vocational learning and strengthens the alignment of Kurikulum Merdeka with industry needs.*

**Keywords:** *Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Vocational Learning, Office Management.*

### ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong perubahan menuju pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, sehingga dibutuhkan pendekatan yang mendorong pemahaman mendalam, bukan sekadar menghafal. Pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) dianggap relevan karena menekankan pemikiran kritis, refleksi, dan proses pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi, strategi penerapan, dan implikasi Deep Learning dalam Pendidikan Manajemen Perkantoran pada Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis sumber ilmiah terbitan 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Deep Learning sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan. Penerapannya melalui Project-Based Learning, Problem-Based Learning, dan penilaian autentik mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran seperti LMS dan platform berbasis AI meningkatkan efektivitas dan personalisasi pembelajaran. Namun, tantangan masih muncul seperti kesiapan pendidik, keterbatasan sarana, serta beban penilaian yang lebih tinggi. Kesimpulannya, pendekatan Deep Learning berkontribusi positif dalam meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran vokasi sesuai tuntutan dunia kerja.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Mendalam, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Vokasi, Manajemen Perkantoran.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami transformasi besar melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Kurikulum ini mendorong terciptanya pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (Devi et al., 2024; Lestari et al., 2023; Santoso et al., 2024). Guru diberi kebebasan untuk mengatur strategi belajar sesuai kebutuhan siswa, sementara peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan berdasarkan minat dan potensinya (Aulia et al., 2024; Syahbana et al., 2024). Tujuan utama dari perubahan paradigma ini adalah membentuk pelajar yang merdeka, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) muncul sebagai salah satu strategi yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka (Alfaeni & Asbari, 2023; Damiati et al., 2024; Yansah et al., 2023). Pendekatan ini menekankan pada proses memahami makna dari suatu pengetahuan secara utuh, bukan sekadar mengingat informasi. Menurut Rosiyati et al. (2025), pembelajaran mendalam menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, serta menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang mendalam tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal itu, penelitian lain menegaskan bahwa penerapan pembelajaran mendalam berpotensi menciptakan suasana belajar yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar kontekstual melalui kegiatan berbasis proyek, studi kasus, maupun penilaian autentik. Hal ini sejalan dengan pandangan *Integrasi Pembelajaran Mendalam* (2025) bahwa pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antar konsep, berpikir lintas disiplin, serta mengembangkan kemampuan problem solving yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata.

Secara teoretis, konsep pembelajaran mendalam memiliki akar yang kuat dalam beberapa teori pendidikan. Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam yang menuntut keterlibatan aktif dan reflektif dari peserta didik dalam mengonstruksi makna. Siregar dan Hasibuan (2025) menyatakan bahwa konstruktivisme memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman, bukan sekadar penguasaan materi. Selain itu, teori humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow juga relevan dalam konteks ini. Teori tersebut menekankan pentingnya pembelajaran yang memperhatikan potensi, perasaan, dan motivasi peserta didik. Pembelajaran mendalam mendukung pandangan humanistik karena memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan makna dan tujuan pribadi dari proses belajar yang mereka jalani. Dalam perspektif ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik berkembang secara utuh. Teori lain yang memperkuat pendekatan pembelajaran mendalam adalah teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) dari David Kolb. Kolb menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang bersifat siklus, dimulai dari pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, hingga penerapan. Siklus ini mencerminkan hakikat pembelajaran mendalam, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami, merenungkan, dan mengaplikasikan pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan vokasional, khususnya Manajemen Perkantoran, penerapan pembelajaran mendalam menjadi semakin penting. Bidang ini menuntut peserta didik memiliki kemampuan teoritis dan praktikal yang seimbang, seperti keterampilan mengelola administrasi digital, komunikasi bisnis, dan pelayanan kantor berbasis teknologi. Melalui pembelajaran mendalam, peserta didik dapat mengaitkan konsep yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata di dunia kerja, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna.

Namun, implementasi pendekatan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menstimulasi eksplorasi dan refleksi mendalam masih menjadi kendala utama. Rosiyati et al. (2025) menekankan bahwa guru perlu memiliki kemampuan pedagogis yang mumpuni

untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip deep learning dalam struktur Kurikulum Merdeka secara konsisten. Dukungan berupa pelatihan, kebijakan, dan fasilitas juga menjadi faktor penting agar pendekatan ini dapat berjalan optimal.

Dengan demikian, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada bidang Pendidikan Manajemen Perkantoran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila serta kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja masa kini.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) sebagai pendekatan penelitian utama. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dalam pendidikan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Berdasarkan pandangan Sugiyono (2020), kajian pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber tertulis, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun dokumen resmi, sebagai data untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, kritis, dan komprehensif terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini diperkuat oleh Zed (2023), yang menyatakan bahwa penelitian kepustakaan melibatkan tahapan sistematis, mulai dari identifikasi literatur, evaluasi dan klasifikasi, sintesis temuan, hingga interpretasi konseptual untuk membangun kerangka teori yang kohesif.

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, prosiding, dan buku akademik terbitan tahun 2020 ke atas, dengan kriteria relevansi terhadap topik, kredibilitas penerbit, dan aksesibilitas informasi yang memadai. Analisis dilakukan melalui prosedur identifikasi, klasifikasi, sintesis, dan interpretasi literatur yang relevan. Identifikasi dilakukan untuk menentukan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian; klasifikasi dilakukan berdasarkan tema utama dan subtopik; sintesis mengintegrasikan temuan penelitian terdahulu; dan interpretasi menghasilkan pemahaman konseptual yang mendukung perumusan teori pembelajaran mendalam. Dengan demikian, metode kajian pustaka ini memungkinkan penelitian menghasilkan kerangka teoretis yang terstruktur, kritis, dan relevan, sekaligus memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk pembahasan lebih lanjut.

## III. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan

Konsep deep learning dalam pendidikan berkembang dari berbagai teori pembelajaran modern yang menekankan keterlibatan aktif, pemahaman bermakna, dan kesadaran reflektif peserta didik. Secara umum, pendekatan ini berakar pada tiga landasan teoritis utama: konstruktivisme, humanistik, dan teori pemrosesan informasi.

Pertama, menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dalam konteks ini, deep learning dipahami sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman konseptual melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi terhadap pengalaman belajar (Wijaya, 2025). Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna, bukan sekadar mentransfer informasi. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif dan eksploratif siswa untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata.

Kedua, teori humanistik memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan diri yang menyeluruh, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Dalam kerangka ini, deep learning dipahami sebagai pengalaman belajar yang sadar, reflektif, dan menumbuhkan kesejahteraan emosional peserta didik. Deputera, Zulpan, dan

Eza (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam mencakup tiga elemen utama: meaningful learning (bermakna), mindful learning (sadar), dan joyful learning (menyenangkan). Melalui tiga elemen tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara emosional dan sosial sehingga tercipta pembelajaran yang utuh.

Ketiga, berdasarkan teori pemrosesan informasi dan motivasi intrinsik, deep learning melibatkan keaktifan mental siswa dalam mengolah, menganalisis, dan mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang lebih luas. Raup (2022) menegaskan bahwa pendekatan ini berorientasi pada pencarian makna dan pemahaman konseptual, bukan sekadar reproduksi fakta. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menggunakan strategi belajar mendalam karena mereka terdorong oleh rasa ingin tahu dan makna, bukan oleh tekanan eksternal seperti nilai atau ujian.

Kesimpulannya, ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa deep learning merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada pembangunan makna melalui keterlibatan aktif, refleksi sadar, dan motivasi internal. Pembelajaran mendalam menuntut integrasi aspek kognitif, afektif, dan metakognitif untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Diputera dkk. (2024) mengidentifikasi bahwa deep learning dalam konteks pendidikan memiliki tiga prinsip utama yang saling melengkapi: *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*.

*Meaningful learning* menekankan keterkaitan antara informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Peserta didik diharapkan mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas sehari-hari sehingga pengetahuan menjadi relevan dan tahan lama.

*Mindful learning* mengedepankan kesadaran penuh selama proses belajar. Peserta didik diajak untuk menyadari cara mereka berpikir, mengelola emosi, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Hal ini menumbuhkan kemampuan metakognitif dan memperkuat pengendalian diri.

*Joyful learning* berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung kesejahteraan emosional peserta didik. Pembelajaran yang positif dan menggembirakan meningkatkan motivasi intrinsik serta keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar.

Selain ketiga prinsip tersebut, Deputera dkk. (2024) menegaskan bahwa ciri utama deep learning ialah keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis, mengintegrasikan, dan menerapkan pengetahuan pada konteks nyata. Pembelajaran mendalam tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga menghargai proses berpikir, refleksi, dan kerja kolaboratif sebagai bagian integral dari perkembangan peserta didik.

Raup (2022) menjelaskan bahwa deep learning berbeda secara fundamental dari surface learning (pembelajaran dangkal). Dalam pendekatan surface learning, siswa hanya berfokus pada hafalan dan reproduksi informasi untuk memenuhi tuntutan eksternal, seperti nilai ujian. Motivasi belajar bersifat ekstrinsik dan terbatas pada pencapaian jangka pendek. Sebaliknya, deep learning berorientasi pada pemahaman konseptual, keterkaitan antaride, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Perbedaan mendasar lainnya terletak pada cara berpikir siswa. Surface learning cenderung bersifat mekanistik, mengulang tanpa pemaknaan, dan menghasilkan pemahaman yang cepat hilang. Sementara itu, deep learning menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Siswa didorong untuk menilai, menafsirkan, serta mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidupnya.

Dari sisi hasil belajar, Raup (2022) menemukan bahwa pendekatan deep learning berpengaruh positif terhadap hasil akademik dan non-akademik siswa. Siswa yang menerapkan strategi belajar mendalam menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, motivasi intrinsik yang kuat, serta retensi pengetahuan yang lebih lama. Sebaliknya, siswa yang menggunakan pendekatan surface learning lebih mudah mengalami stres, kehilangan minat, dan cenderung memperoleh hasil belajar yang rendah karena pembelajaran tidak berakar pada pemahaman yang bermakna.

Dengan demikian, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan deep learning bukan hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat keseimbangan emosional dan membangun karakter pembelajar sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan.

### 2. Integrasi Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar dengan memberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi sesuai minat dan kemampuan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan makna pembelajaran. Menurut Rosiyati et al. (2025), konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka karena mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

Integrasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka dapat diterapkan melalui model *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Problem-Based Learning* (PBL). Melalui PjBL, peserta didik belajar dengan menyelesaikan proyek kontekstual yang menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian (Dewi, 2022). Sedangkan PBL menekankan kemampuan menganalisis masalah dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh (Fahlevi, 2022). Kedua pendekatan tersebut terbukti efektif untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang menjadi tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengalaman belajar bermakna. Guru perlu memiliki kompetensi pedagogis untuk merancang aktivitas pembelajaran yang menstimulasi refleksi dan kolaborasi (Siregar & Hasibuan, 2025). Menurut pandangan humanistik, peran guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga pembimbing yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berpikir dan ekspresi diri siswa.

Selain strategi pembelajaran, keberhasilan integrasi *deep learning* juga bergantung pada penilaian autentik. Penilaian ini berfokus pada kinerja nyata seperti proyek, portofolio, dan presentasi, yang menilai proses serta hasil belajar secara menyeluruh. Muryanto et al. (2024) menjelaskan bahwa penilaian autentik mendorong peserta didik untuk mengaitkan teori dengan praktik, sekaligus meningkatkan motivasi dan tanggung jawab terhadap hasil belajar.

Dengan demikian, penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka merepresentasikan transformasi pembelajaran dari yang berorientasi pada hasil menuju proses. Melalui strategi berbasis proyek dan masalah, peran guru yang reflektif, serta penilaian autentik, pembelajaran dapat membentuk peserta didik yang merdeka, kreatif, dan kompeten menghadapi tantangan masa depan.

### 3. Implikasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap Pendidikan Manajemen Perkantoran

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam ranah pendidikan vokasional berorientasi pada penguasaan makna, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi autentik. Dalam konteks Manajemen Perkantoran, pendekatan ini menjadi krusial karena bidang ini menuntut lulusan yang tidak hanya cakap dalam keterampilan teknis administratif, tetapi juga kompeten dalam aspek profesional seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan. Rineksiane (2022) mengemukakan bahwa penerapan metode *Project-Based Learning* yang merupakan bentuk konkret dari pembelajaran mendalam mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif mahasiswa administrasi perkantoran. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran mendalam sangat relevan untuk membentuk lulusan yang siap menghadapi kompleksitas pekerjaan perkantoran modern dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan organisasi.

Dari segi perencanaan dan strategi pengajaran, pendekatan deep learning mendorong pendidik untuk merancang kurikulum yang mengaitkan teori dan praktik nyata secara berkesinambungan serta menempatkan guru atau dosen sebagai fasilitator pembelajaran. Setiap unit pembelajaran idealnya disusun berbasis permasalahan autentik yang sering terjadi di lingkungan perkantoran, seperti pengelolaan arsip digital, penyusunan laporan administratif, hingga komunikasi bisnis. Integrasi lintas mata pelajaran seperti Administrasi Perkantoran, Pengarsipan Digital, dan Korespondensi memperkaya konteks pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antarfungsi dalam manajemen kantor. Maharani (2021) menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi utama bagi mahasiswa vokasi agar mampu beradaptasi dengan sistem perkantoran berbasis teknologi informasi. Dalam mata kuliah Pengarsipan Digital, misalnya, penggunaan media e-arsip telah terbukti meningkatkan motivasi serta hasil belajar mahasiswa karena memberi pengalaman langsung dalam mengelola arsip elektronik (Utami, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan masalah mendorong peserta didik untuk membangun makna pengetahuan melalui eksplorasi, refleksi, dan diskusi kritis.

Pendekatan pembelajaran mendalam juga berpengaruh pada sistem penilaian hasil belajar. Evaluasi yang sebelumnya berfokus pada aspek kognitif kini berkembang menjadi penilaian autentik yang menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan secara praktis. Penilaian portofolio, rubrik performa proyek, dan refleksi diri menjadi instrumen penting untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (2024) mencatat bahwa pemanfaatan Learning Management System (LMS) membantu pendidik dalam menilai proses belajar secara komprehensif dengan memantau aktivitas siswa serta perkembangan self-regulated learning (SRL). Dengan demikian, pendekatan deep learning tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses internalisasi pengetahuan dan perkembangan kemampuan belajar mandiri peserta didik.

Meski demikian, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam pendidikan manajemen perkantoran menghadapi sejumlah tantangan. Kesiapan tenaga pendidik menjadi faktor penting, mengingat diperlukan pemahaman pedagogik yang mendalam untuk merancang tugas autentik dan rubrik penilaian yang sesuai. Infrastruktur digital yang belum merata juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan LMS. Selain itu, beban penilaian autentik memerlukan waktu serta sumber daya yang lebih besar dibandingkan penilaian konvensional. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk meningkatkan mutu pendidikan vokasional. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri dapat memperkaya konteks pembelajaran melalui pemberian kasus nyata, magang, atau proyek berbasis kebutuhan organisasi. Dukungan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan sistem pembelajaran digital dapat dimanfaatkan untuk personalisasi materi, umpan balik otomatis, serta efisiensi proses pembelajaran. Menurut Andriyani (2024), pemanfaatan AI generatif memiliki potensi besar untuk memperkuat penerapan deep learning melalui pengalaman belajar yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran mendalam memiliki nilai strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran vokasional, khususnya di bidang Manajemen Perkantoran, karena mampu membentuk generasi profesional yang kritis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan era digital.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan aplikatif. Dalam konteks Pendidikan Manajemen Perkantoran, pendekatan ini mendukung pengembangan kompetensi vokasional seperti literasi digital, komunikasi profesional, berpikir kritis, serta kemampuan problem solving yang dibutuhkan dunia kerja modern. Meskipun penerapannya memberikan manfaat yang signifikan, tantangan seperti kesiapan pendidik, sarana pendukung, dan tuntutan penilaian autentik masih menjadi hambatan. Namun, dengan dukungan pelatihan, teknologi pembelajaran, serta perencanaan kurikulum yang tepat, Deep Learning berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran vokasi secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92.

- Andriyani, W. (2024). *AI generatif dan mutu pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi Terapan, 8(1).
- Aulia, A. F., Asbari, M., & Wulandari, S. A. (2024). Kurikulum Merdeka: Problematik Guru dalam Implementasi Teknologi Informasi pada Proses Pembelajaran. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 65–70.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Devi, S., Asbari, M., & Anggel, C. (2024). Kurikulum Merdeka yang Memerdekakan Manusia: Perspektif Munif Chatib. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 48–52.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-Based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum (JIK)*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Diputera, A. M., Zulpan, Z., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120.
- Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project-Based Blended Learning sebagai model pembelajaran pasca pandemi dan bentuk implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sustainable: Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230–249.
- Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi peserta didik. (2025). *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 769–781. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4896>
- Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. (2024). Self-efficacy, self-regulated learning, dan efektivitas LMS dalam pembelajaran vokasional. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 9(2).
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88.
- Maharani, D. (2021). Keberhasilan kompetensi literasi digital sebagai tolok ukur pada mahasiswa vokasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 5(1).
- Muryanto, R., Fadlilah, N., & Kurniawati, A. (2024). Peningkatan kompetensi pedagogik guru tentang konsep dan praktik penilaian autentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 226–231.
- Prayoga, M. D., Sasmita, W., & Mahendra, A. (2025). Pembelajaran mendalam: Penekanan pada proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil penilaian belajar siswa. *Philosophiamundi*, 3(3), 548–554.
- Putri, R., Ardhiansyah, S. S., Kurnia, H., & Lusie, P. J. (2025). Penerapan deep learning dalam pendidikan di Indonesia. *Generasi Pancasila Journal* (Edisi Khusus 2025).
- Raup, A. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Inovasi Pendidikan*, 9(1), 45–53.
- Rineksiane, N. P. (2022). Penerapan Metode Project Based Learning untuk membantu siswa dalam berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 82–91.
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2). <https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.270>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). 02(01), 84–90.
- Siregar, H. K., & Hasibuan, R. I. (2025). Pemahaman mendalam terhadap teori-teori belajar utama. *Scientificum Journal*, 1(3), 110–118. <https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.16>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Syabhana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30.
- Utami, R. T. (2020). Pengaruh penggunaan media pembelajaran e-arsip terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kearsipan*, 6(2).
- Wijaya, M. (2025). Kurikulum deep learning di Indonesia: Sebuah harapan baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic (JIPS)*, 9(1), 10–15.
- Yansah, O., Asbari, M., Jamaludin, G. M., Marini, A., & Zulela, M. S. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 48–52.
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.